

BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Kinanthi Purwa Hapsari¹⁾, Panji Hidayat²⁾

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta¹²

Email: kinanthipurwa@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan konseling adalah suatu profesi yang memiliki tujuan untuk membantu dan mengembangkan seluruh kemampuan siswa dengan potensinya masing-masing. Adanya bimbingan konseling merupakan salah satu cara mencetak siswa yang tidak hanya cerdas dalam akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Di era revolusi 4.0 peserta didik sudah mulai kehilangan sopan santun, tata krama bahkan tidak peduli dengan nilai moral yang sudah di ajarkan oleh orang tua. Hal ini tidak hanya terjadi pada siswa SMP atau SMA saja tetapi sudah mulai masuk kalangan anak SD. Karakter anak SD yang cenderung suka meniru apapun yang di lihat membuat siswa mudah terpengaruh dan terbawa oleh kondisi lingkungan. Maka Pendidikan karakter sejak dini sangat penting, karena untuk menerapkan nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan proses penerapan nilai moral baik terhadap keluarga, lingkungan sekitar, diri sendiri maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya guru bimbingan konseling disekolah dasar dapat membantu meningkatkan Pendidikan karakter karena guru bimbingan konseling merupakan tenaga pendidik yang memiliki tujuan mengembangkan aspek emosi, social, spiritual serta intelektual peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Peran Bimbingan Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa selalu diukur dari kualitas pendidikan sumber daya manusia yang dimilikinya. Karakter seseorang menjadi sesuatu yang sangat penting untuk terus dikembangkan pada sumber daya manusia Indonesia karena untuk mempersiapkan diri dalam persaingan global yang berada di depan mata. Maka riset mengenai karakter harus terus dilakukan , utamanya di lingkungan akademik. Oleh karena itu investasi di bidang pendidikan adalah sebuah keharusan dalam rangka mencapai keunggulan bangsa dan memenangkan persaingan global.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 memiliki makna agar Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga memiliki berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter dan sesuai nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang bisa membuat keputusan dan bisa mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* merupakan metode yang diajarkan dengan menggunakan kemampuan kognitif (Aminah, dkk, 2014).

Kesadaran dalam membangun karakter bangsa melalui jalur pendidikan harus ditindaklanjuti dengan program yang berkesinambungan dan sistematis. Karena pendidikan karakter sangat sulit dilakukan sehingga mencakup semua hal, mulai dari pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, sampai pada pengamalan nilai secara nyata. Kualitas pendidikan sebuah negara tidak terjadi secara instan, akan tetapi memerlukan proses yang sangat panjang dan harus dilakukan secara bertahap. Salah satu tahapan yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan utama bagi pengembangan pada tahapan berikutnya, serta terbentuknya pemahaman, sikap, dan perilaku belajar sepanjang hayat (long life learning) (Minsih, 2015)

Pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar masih belum sepenuhnya berjalan dengan lancar, hal ini terbukti dengan munculnya banyak permasalahan siswa antara lain yaitu perilaku tidak jujur dalam belajar diantaranya menyontek, mudah berbohong dan bercerita tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya, kurang disiplin diantaranya yaitu datang terlambat, melanggar tata tertib sekolah serta tidak bisa bertanggung jawab karena belum memahami pentingnya tugas yang diberikan seperti tugas piket, pekerjaan rumah dan bertanggung jawab terhadap barang-barang milik pribadi, kurangnya peduli sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan, mudah putus asa, belum mandiri dalam belajar maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Zaman sekarang anak kurang peka dengan kondisi lingkungan sekitar apabila ada sesuatu yang terjadi dengan tetangga sekitar anak cenderung biasa saja dan tidak terlalu ingin tahu terhadap kejadian yang terjadi, kurang toleransi, misalnya suka mengejek siswa yang berbeda agama, suku sebagai bahan olok-olokan, kurang komunikatif dan bersahabat dengan teman dan masyarakat; kurangnya rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru.

Pendidikan karakter tidak akan pernah cukup apabila hanya diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan atau dalam buku-buku teks, namun perlu adanya implementasi yang jelas dan terstruktur dengan sistematis. Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam merealisasikan program tersebut. Salah satunya yaitu lingkungan yang kondusif. Hal ini sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, antara lain yaitu lingkungan sekolah. Bimbingan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter memiliki posisi yang penting untuk menangani permasalahan tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling dianggap cukup efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa sekolah dasar.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah bisa mengelola program Bimbingan dan Konseling. Terkait dengan kompetensi ini guru bimbingan dan konseling atau konselor mengelola program diantaranya menyusun program, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui program bimbingan dan konseling berbasis karakter yang diberikan secara terprogram dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa Sekolah Dasar. Selain itu agar bimbingan dan konseling tidak ditakuti siswa sekolah dasar, maka harus bisa menyiapkan metode yang menarik dan asik dan juga bersahabat dengan siswa yang ada.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan studi literatur (Library Research) melalui berbagai kajian kepustakaan dalam memperkuat analisis yang didukung dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori. Tujuan studi literatur dalam penulisan ini adalah sebagai dasar pembentukan rencana penulisan awal dan sebagai sumber data sekunder penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya mulai berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Bohlin, dkk, 2001) dalam (Judiani, 2010). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.

Akan tetapi menurut Philips (2008) dalam (Judiani, 2010) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dari definisi para ahli, Fasli Jalal, dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) dalam (Judiani, 2010) merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas dan baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan dibuktikan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Ryan & Bohlin karakter adalah suatu pola atau tindakan perilaku seseorang. Seseorang yang berkarakter baik memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Seseorang yang perilakunya sesuai dengan aturan moral berarti memiliki karakter yang mulia. Individu yang baik harus bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Pendidikan karakter memiliki makna sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri setiap peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai jati diri dan sifat dari dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Pusat Kurikulum, 2010) dalam (Judiani, 2010).

Menurut Howard Kirschenbaum ciri-ciri orang yang berkarakter yaitu hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, dan bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah.

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D menjelaskan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna paya-upaya yang berguna untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku. Dijelaskan pula bahwa pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Dalam pandangan Islam, pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata kerja rabba, sedangkan pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan ta’lim yang berasal dari kata kerja ‘allama. Pendidikan Islam sama dengan Tarbiyah Islamiyah. Kata rabba beserta cabangnya banyak dijumpai dalam al-Quran, misalnya dalam Q.S. al-Isra’ [17]: 24 dan Q.S. asy-Syu’ara’ [26]: 18, sedangkan kata ‘allama antara lain terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31 dan Q.S. an-Naml [27]: 16. Tarbiyah sering juga disebut ta’dib (Isnaini, 2016).

Dari beberapa pengertian pendidikan dan karakter di atas, dapat diambil kesimpulan, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian atau karakter peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta

mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan; 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan, yaitu mampumengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat dan sesuai dengan budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

Tujuan pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab sehingga menjadi peserta didik generasi penerus bangsa yang bermartabat; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional (Pusat Kurikulum, 2010). Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Dari dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada kaidah yang berasal dari agama. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Selain itu, Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dan jelas dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.

Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu sendiri. Posisi budaya yang seperti itu penting dalam kehidupan masyarakat dan membuat budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut (Pusat Kurikulum, 2010).

Sekolah bebas untuk memilih dalam menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa. Pemerintah mendorong munculnya keragaman dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Fasli Jalal, 2010) dalam (Judiani, 2010). Misalnya di

sekolah A dapat saja mendahulukan nilai-nilai religius, sekolah B memprioritaskan nilai-nilai kejujuran, sekolah C memprioritaskan nilai-nilai toleransi, sedangkan di sekolah D sudah melaksanakan nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan. Namun, sebaiknya untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya (Anita Lie, 2010a). Bila nilai-nilai karakter yang sudah disepakati untuk dikembangkan sudah diimplementasikan maka selanjutnya ditambah dengan nilai-nilai karakter yang lain untuk diimplementasikan, demikian seterusnya, sampai pada suatu saat semua nilai-nilai karakter sudah diimplementasikan di sekolah dan di luar sekolah.

Menurut Ahmad Mubarak, MA (Isnaini, 2016) dalam bukunya *Konseling Agama Teori dan Kasus*, pengertian Bimbingan dan Konseling Islam yaitu sebuah usaha untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan memberikan semangat batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan Syaiful Akhyar Lubis dalam bukunya *Konseling Islami* menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseling untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Prinsip-prinsip dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling mencakup *planning, organizing, staffing, leading & controlling*. Sugiyo (Isnaini, 2016) menjelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai dan dimiliki oleh konselor. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya seorang konselor harus merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling. Melalui perencanaan yang baik maka akan memperoleh kejelasan arah pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling serta memudahkan dalam mengontrol kegiatan yang dilaksanakan. Dijelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen itu sendiri dapat tercapai.

Hikmat menjelaskan bahwa ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen yaitu (1) prinsip efisiensi dan efektivitas, dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai; (2) prinsip pengelolaan, dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan; (3) prinsip pengutamakan tugas pengelolaan, dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal; (4) prinsip kepemimpinan yang efektif, dimana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personel di dalam organisasi tersebut; (5) prinsip kerjasama, kerjasama didasarkan pada pengorganisasian manajemen terkait dengan pelaksanaan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personel.

Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan sesuatu baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari jumlah konseli yang mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Aktualisasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling perlu disadari bahwa berbeda dengan guru bidang studi yang lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas, sedangkan pada konselor kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas ataupun diluar kelas,

sehingga konselor dituntut mampu mengalokasikan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas dan di luar kelas supaya kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan harus dievaluasi secara komprehensif yang mencakup penilaian personil, program dan penilaian dampak/hasil, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang, supaya bisa memperbaiki kekurangan yang ada dan bisa membuat cara yang lebih menarik agar program bimbingan dan konseling tidak membosankan.

Perencanaan Bimbingan dan Konseling sangat penting karena perencanaan dalam program Bimbingan dan Konseling sebagai pengarah pelaksanaan. Perencanaan merupakan cara untuk mencapai atau mendapatkan tujuan bimbingan konseling secara lebih sistematis, terkoordinir dan terarah. Setelah itu, melakukan pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota organisasi bimbingan di sekolah sesuai dengan bidangnya.

Dalam proses pelaksanaannya, perlu dilakukan pengawasan agar sesuai antara pengorganisasiandan pelaksanaan dengan perencanaan yang sudah di rencanakan. Tahap selanjutnya yaitu melakukan evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling. Aspek yang dievaluasi dari proses dan hasilnya yaitu kesesuaian antara program dan pelaksanaan, keselarasan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak kegiatan bimbingan terhadap kegiaiatan belajar mengajar, respon siswa, personel sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, dan perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter sangat penting untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku mulia dan berkualitas. Karakter masyarakat suatu bangsa menggambarkan bagaimana keadaan sumber daya manusia dalam negara tersebut. Maka dari itu karakter merupakan suatu hal yang sangat penting, apalagi di zaman modern revolusi industri 4.0 yang sudah di perdaya oleh internet dan kecanggihan teknologi membuat orang cenderung hanya terpaku pada ponsel dan bahkan tidak menghiraukan orang yang berada disekitarnya. Selain itu anak-anak kecil jaman sekarang kurang memiliki rasa malu dengan merokok dijalan, berkata kasar, tidak patuh terhadap orang tua dan sebagainya.

Hal ini dianggap wajar oleh sebagian anak karena mereka meniru lingkungan sekitarnya dan meniru apa yang ia lihat saja. Disini anak masih belum bisa membedakan mana yang benar dan salah maka dari itu peran orang tua dirumah sangat penting dalam mentukan karakter seorang anak, sedangkan disekolah peran guru sangat penting dalam membantu orangtua untuk membentuk karakter anak yang baik dan mulia. Selain guru dan orang tua diperlukan juga bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bimbingan dan konseling harus memiliki cara ataupun metode yang digunakan untuk menarik perhatian siswa, karena siswa yang tidak tau mengenai manfaat bimbingan dan konseling akan cenderung takut dan akan sulit berinteraksi dengan bimbingan dan konseling. Supaya lebih menarik bimbingan dan konseling bisa di lakukan melalui permainan atau sejenisnya agar lebih menarik dan tidak membosankan.

Penguatan pendidikan karakter siswa disekolah adalah sebuah keharusan. Bagaimana pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan masalah dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Lulusan dapat memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan,

memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (character building) sehingga para peserta didik dapat berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang mulia memerlukan usaha keras dalam mewujudkannya. Dan penguatan karakter siswa dapat dilakukan dengan adanya program pembinaan dan pemberian bantuan pada siswa yaitu program bimbingan dan konseling. Dalam kenyataan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling perlu disadari bahwa berbeda dengan guru bidang studi yang lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas. Perbedaan inilah yang menuntut program bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan manajemen yang baik agar tersusun program secara sistematis dan terarah. Maka, dengan manajemen bimbingan dan konseling Islam yang baik akan menjadi upaya penguatan pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Wibowo, M.E., & Sugiharto, D.Y.P. 2014. Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 1, hlm. 72-75.
- Isnaini, R.L. 2016. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, hlm. 36-52.
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, hlm. 280-289.
- Minsih. 2015. Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, hlm. 112-120.
- Prasetyawan, H. 2016. Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal Children Advisory Research and Education*, Vol. 4, No. 1, hlm. 50-60.